

**BIMBINGAN AGAMA DALAM MEMBINA AKHLAK ANAK
PANTI ASUHAN PUTRA MUHAMMADIYAH
CABANG MEDAN KOTA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan
Memenuhi Syarat-syarat dalam Mencapai
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

NURHASANAH
NIM : 12134056

Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

**BIMBINGAN AGAMA DALAM MEMBINA AKHLAK ANAK
PANTI ASUHAN PUTRA MUHAMMADIYAH
CABANG MEDAN KOTA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan
Memenuhi Syarat-syarat dalam Mencapai
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

NURHASANAH
NIM : 12134056

Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed
NIP: 196204111989021002

Yusra Dewi Siregar, MA
NIP: 197312132000032001

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

Nama : Nurhasanah
Nim : 12134056
Fakultas/ Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul Skripsi : Bimbingan Agama dalam Membina Akhlak Anak Panti Asuhan Putra Cabang Medan Kota
Pembimbing I : Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed
Pembimbing II : Yusra Dewi Siregar, MA

Akhlak menempati posisi yang penting dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, seorang muslim mempunyai kewajiban untuk membina akhlak sesuai dengan ajaran Islam yang dicontohkan oleh Rasullallah SAW. Penelitian ini bertujuan: *pertama*, untuk mengetahui metode bimbingan Agama dalam membina akhlak anak. *Kedua*, untuk mengetahui materi bimbingan Agama dalam membina akhlak anak. Dan *Ketiga*, untuk mengetahui hambatan dalam proses pembinaan akhlak anak.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan yaitu penelitian untuk memperoleh data lapangan (data empiris), yang bersifat deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini berjumlah tiga orang yaitu Bimbingan Agama dan Pengasuh Panti Asuhan Putra Muhammadiyah yang memiliki peranan penting dalam membina akhlak anak. penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Cabang Medan Kota.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bimbingan Agama dalam membina akhlak anak adalah metode cara belajar siswa aktif, tutor sebaya, ceramah dan praktek langsung. Selanjutnya materi dalam pembinaan akhlak anak yang digunakan bimbingan Agama adalah Ibadah, membaca Alquran, ilmu tauhid, aqidah akhlak dan ilmu fiqh. Dan hambatan dalam membina akhlak anak di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah adalah keadaan anak asuh yang datang dari berbagai latar belakang yang berbeda terkadang membuat para pengasuh mendapat kesulitan dalam menghadapi perilaku anak asuh serta kurangnya tenaga kerja.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya kepada peneliti, sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara. Shalawat dan salam peneliti sampaikan kepada Rasulullah SAW, yang telah membawa Dinul Islam kepermukaan bumi ini.

Peneliti menyadari bahwa di dalam menyelesaikan skripsi ini banyak kesulitan dan hambatan yang dihadapi, namun berkat ridha Allah, do'a dan usaha serta dukungan dari berbagai pihak, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“BIMBINGAN AGAMA DALAM MEMBINA AKHLAK ANAK DI PANTI ASUHAN PUTRA MUHAMMADIYAH CABANG MEDAN KOTA”** ini dapat terselesaikan dengan baik, walau masih terdapat banyak kekurangan.

Dalam kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Ibunda tercinta Umi Kalsum dan Ayahanda tercinta Muhammad Sabar yang telah mencurahkan perhatian, kasih sayang, cinta dan do'a dalam mengasuh dan mendidik peneliti dengan sabar dan ikhlas. serta mendidik dan membimbing peneliti dari kecil hingga peneliti dapat menyelesaikan studi di

perguruan tinggi, mudah-mudahan menjadi amal ibadah bagi mereka dan Allah SWT senantiasa memberikan rahmat dan hidayahNya kepada mereka, sehingga dilimpahkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dan kepada kedua abangku (Al-Hafis S.Pd dan Jefri) serta kepada Adikku Muhammad Ilham yang selalu menghiasi hari-hariku dengan penuh kegembiraan dan keceriaan.

2. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag selaku Rektor dan Para Wakil Rektor UIN Sumatera Utara.
3. Bapak Dr. Soiman, MA selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Para Wakil Dekan I, II, dan III dan Seluruh Dosen dan Civitas Akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara.
4. Bapak Syawaluddin Nasution, M.Ag selaku Ketua Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, Ibu Elfi Yanti Ritonga, MA selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam.
5. Bapak Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed selaku pembimbing I, Ibu Yusra Dewi Siregar, MA selaku pembimbing II.
6. Terima kasih kepada seluruh pengelola dan pengasuh Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Cabang Medan Kota yang telah memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti.
7. Untuk yang terkasih Muhammad Rozi yang telah banyak memberikan dorongan, motivasi serta bantuan moril dan memberi semangat kepada peneliti sehingga selesainya penyusunan skripsi ini.

8. Kepada sahabat-sahabat terbaikku Mukhlida Hasmi Lubis, Siti Masitah, Novianti Sari Panjaitan, Nurmala, Adenita Siregar, Raudhatul Akmal, Fitriah, Nanda Khairida, Syafnia, Ria Aprilia, Pakistan Hasibuan, Raja Pamusuk, Safnal Gusmawan dan Lebar Hasibuan yang telah memberikan motivasi dan dukungan dalam penulisan skripsi ini.
9. Terimah kasih teman-teman seperjuangan khususnya BPI angkatan 2013 atas segala dukungan, motivasi, persahabatan dan cerita indah yang terukir di sanubari kita semua.
10. Terimah kasih juga kepada teman-teman Kost Using yang telah memotivasi, dan memberikan semangat kepada peneliti sehingga selesainya skripsi ini.

Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis diterima disisi Allah SWT, penulis sadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran sangat peneliti harapkan sehingga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Medan, 19 April 2017
Penulis

Nurhasanah
NIM. 12134056

DAFTAR ISI

Abstrak.....	i
Kata pengantar.....	ii
Daftar Isi	v
BAB 1. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	10
A. Kerangka Teori.....	10
B. Kerangka Konsep	12
C. Kajian Terdahulu.....	29
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Lokasi Penelitian	31
B. Jenis Penelitian	38
C. Informan Penelitian	38
D. Sumber Data	39
E. Teknik Pengumpulan Data	39
F. Teknik Analisis Data.....	40
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	44
A. Metode Bimbingan Agama dalam membina akhlak anak di Panti	

Asuhan Putra Muhammadiyah.....	44
B. Materi Bimbingan Agama dalam pembinaan akhlak anak di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah.....	48
C. Hambatan dalam proses pembinaan akhlak anak di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah.....	54
BAB V PENUTUP.....	60
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA	63

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bimbingan merupakan proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk menyesuaikan diri dengan baik dan dapat membantu individu untuk lebih mengenali berbagai informasi-informasi tentang dirinya sendiri.

Hakikat bimbingan itu pada dasarnya merupakan suatu proses usaha pemberian bantuan atau pertolongan kepada orang lain (siapa saja) dalam segala usia, yang dilakukan secara terus menerus (berkesinambungan) yang mana orang itu mengalami kesulitan atau hambatan dalam hidupnya (secara psikis), sehingga dengan bantuan atau pertolongan itu orang yang diberikan bantuan (terbimbing) dapat mengarahkan dirinya, mampu menerima dirinya, dapat mengembangkan potensinya untuk kebahagiaan dan kemanfaatan dirinya dan lingkungan masyarakatnya.

Ditegaskan bahwa hal yang terdapat dalam bimbingan ialah pemberian bantuan atau pertolongan yang dilakukan secara terus-menerus kepada siapa saja. Karena, sesungguhnya hampir tidak ada seseorang yang secara utuh dan menyeluruh memiliki kemampuan untuk mengembangkan dirinya dengan optimal tanpa adanya bantuan dan pertolongan dari orang lain. Untuk itu, sejak lahir hingga akhir hayatnya

setiap orang di dunia ini jelas membutuhkan bimbingan dan bantuan, supaya potensi (fitrah) yang ada pada dirinya dapat tumbuh dan berkembang secara wajar.¹

Bimbingan Agama adalah sebagai usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik lahir maupun batin yang menyangkut kehidupan di masa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental spiritual, dengan maksud agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri, melalui dorongan dan kekuatan iman, takwa kepada Tuhan yang Maha Esa, oleh karena itu sasaran bimbingan Agama adalah membangkitkan daya rohani manusia melalui iman dan ketakwaan kepada Allah SWT.²

Tujuan bimbingan agama tentunya harus memenuhi kriteria tertentu yaitu dengan taqwa kepada Allah SWT dengan membina insan yang taqwa, selain itu menjadikan manusia yang sholeh dan sholeha, patuh dan taat dengan ajaran Agama Islam serta menjadikan manusia selaku makhluk individu, makhluk sosial, susila dan berahlak mulia serta berguna bagi masyarakat agama dan negara.

Akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Dalam salah satu hadisnya Beliau menegaskan:

¹M. Lutfi, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), hlm. 8.

²Walgito, *Bimbingan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1984), hlm. 4.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (HR.Ahmad).³

Kesimpulan hadis tersebut adalah kita sebagai umat manusia yang diciptakan Allah SWT hendaknya mempunyai akhlak yang mulia, sebab akhlak adalah penting dalam kehidupan kita sehari-hari. Menurut sebagian ahli bahwa akhlak tidak perlu dibentuk, karena akhlak adalah insting atau *gorizah* yang dibawa manusia sejak lahir dalam pandangan ini, maka akhlak yang tumbuh dengan sendirinya walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan.

Manusia bisa membelok-belokkan hidupnya ke mana saja. Macam-macam masalah yang dapat membelokkan dari kesadaran moralnya. Manusia itu agar menjadi manusia sebagaimana seharusnya, harus berjuang dan berjuang. Kesadaran moral harus dibangun dan terus dibangun. Akhlak maupun moral harus diajarkan kepada anak-anak harus disadarkan tentang baik dan buruk, harus dipimpin menuju ke sana. Di samping itu harus diberi contoh kongkrit tentang perbuatan baik.

Cara lain yang dapat ditempuh untuk pembinaan akhlak ini adalah pembiasaan yang dilakukan secara kontinyu. Dalam tahap-tahap tertentu, pembinaan akhlak, khususnya akhlak lahiriah dapat pula dilakukan dengan cara paksaan yang lama-lama tidak terasa dipaksa. Cara lain yang tak kalah ampuhnya melalui

³ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Ringkasan Shahih Muslim*, (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2008), hlm 524

keteladanan.⁴ Dalam Islam, budi pekerti merupakan refleksi iman dari seseorang sebagai contoh yang pas dan benar ialah Rasulullah SAW. Beliau memiliki akhlak yang sangat mulia, agung dan teguh.

Akhlah dalam ajaran Islam sangat rinci, berwawasan multi dimensional bagi kehidupan, sistematis dan beralasan realistis. Akhlak Islam bersifat mengarahkan, membimbing, mendorong, membangun peradaban manusia dan mengobati bagi penyakit sosial dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dua simbolis tujuan inilah yang diidamkan manusia bukan semata berakhlak secara Islami hanya bertujuan untuk kebahagiaan dunia saja.

Membina akhlak anak merupakan kewajiban banyak pihak, bermula dari ibu, bapak, pembimbing Agama, masyarakat, pemimpin dan yang lebih terpenting adalah diri sendiri. Oleh karena itu keberadaan bimbingan Agama khususnya soal akhlak sangat membantu dalam membentuk akhlak yang baik pada diri mereka, tidak semua anak mendapatkan keberuntungan masih memiliki orang tua yang lengkap. Beberapa ada yang dalam kondisi yatim, yatim piatu, dhuafa dan sebagainya bukan berarti tidak berhak mendapatkan pembinaan akhlak malahan harus mendapatkan pengawasan yang baik tentang akhlak maupun tingkah laku di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah tersebut.

Panti tersebut menampung anak Yatim, Yatim Piatu, Dhuafa, ditinggal orang tua, maupun orang tua yang tidak bisa menafkahi anaknya bisa dikatakan ekonominya lemah, di samping itu mereka yang sudah berada dalam panti dididik sebaik mungkin

⁴ Abuddin Nata, *Akhlah Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 164-165

oleh pembimbing Agama serta pihak-pihak yang bersangkutan sehingga mereka dapat menjadi anak yang mandiri dan berakhlak baik. Supaya anak tersebut bisa memberikan yang terbaik untuk masyarakat dan anak tersebut dapat berguna bagi masa depannya dengan adanya pengetahuan akhlak mulia. Adapun yang tertarik di Panti Asuhan tersebut adalah anak-anak dipanti tersebut dituntut untuk membentuk kepribadian yang baik dengan cara sopan santun kepada orang yang lebih tua darinya maupun yang lebih muda darinya, dan juga memberikan akhlak yang baik serta keterampilan yang luar biasa. Selain itu juga diharuskan puasa senin, kamis, sholat Dhuha dan Tahajud, Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan memilih judul Bimbingan Agama Dalam Membina Akhlak Anak Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Cabang Medan Kota.

B. Batasan Istilah

Agar penelitian ini dapat lebih mudah dipahami, maka penulis perlu membuat batasan istilah yang terdapat dalam judul. Adapun batasan istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Bimbingan adalah menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun orang lain ke arah yang lebih bermanfaat bagi hidupnya dimasa kini dan masa mendatang.⁵

⁵Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: PT Golden Terayon Press, 1982), hlm.1.

2. Agama adalah aspek penting dalam kehidupan manusia.⁶
3. Bimbingan Agama adalah sebagai usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik lahir maupun batin yang menyangkut kehidupan di masa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental spiritual, dengan maksud agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri, melalui dorongan dan kekuatan iman, takwa kepada Tuhan yang Maha Esa, oleh karena itu sasaran bimbingan Agama adalah membangkitkan daya rohani manusia melalui iman dan ketakwaan kepada Allah SWT.⁷
4. Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁸ Batasan akhlak yang di maksudkan dalam penelitian ini adalah tentang akhlak sosial, akhlak kepada guru dan akhlak kepada teman.
5. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia anak adalah manusia yang paling kecil, misalnya baru berumur 6 tahun.⁹ Batasan anak yang di maksudkan dalam penelitian ini adalah anak yang berumur 7 tahun sampai 12 tahun.

⁶Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama dari Klasik Hingga Postmodern*,(Yogyakarta: Arr-ruzz Media, 2016), hlm. 21.

⁷ Walgito, *Bimbingan Penyuluhan di Sekolah*, hlm. 4.

⁸Miswar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2013), hlm. 2.

⁹Singgih D Gunarsa, *Dasar-Dasar Teori Perkembangan Anak*, (Jakarta: PT BPK Mulia, 1997), hlm. 25.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode Bimbingan Agama dalam membina akhlak anak di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah?
2. Bagaimana materi Bimbingan Agama dalam pembinaan Akhlak Anak yang digunakan di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah?
3. Apa saja hambatan dalam proses pembinaan Akhlak anak di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui metode Bimbingan Agama dalam membina akhlak anak di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah.
2. Untuk Mengetahui materi Bimbingan Agama dalam membina akhlak anak yang digunakan di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah.
3. Untuk mengetahui hambatan dalam proses pembinaan akhlak anak di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam upaya Bimbingan Agama terkait dalam membina akhlak anak. Sebagai acuan awal penulis lebih lanjut dalam tema yang sama.

2. Manfaat Praktis

Kegunaan bagi jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam ialah memberikan kesempatan untuk memperaktekkan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh konselor tentang membina akhlak sebagai wawasan ilmu pengetahuan di bidang Bimbingan Agama serta memenuhi tugas akhir dari program strata satu.

Kegunaan bagi Panti Asuhan

Salah satu strategi penting dalam meningkatkan kesehatan anak asuhan perasaan aman dan bahagia dalam diri anak.

Kegunaan bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman empiris serta memberikan layanan dan pembinaan untuk mencapai kehidupan yang layak dan ditunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai.

F. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini dibagi ke dalam lima bab dan beberapa sub bab yang saling berkaitan satu sama lainnya. Untuk lebih jelas, sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I adalah berisikan latar belakang masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah landasan teoritis berisikan tentang kerangka teori yaitu teori komunikasi persuasif, aplikasi komunikasi persuasif, teknik komunikasi persuasif, teori perilaku, kerangka konsep dan kajian terdahulu.

Bab III adalah metodologi penelitian yang membahas tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data.

Bab IV adalah hasil penelitian

Bab V adalah kesimpulan dan saran. Kesimpulan dan saran ini berisikan tentang hasil kesimpulan dari penelitian dan saran bagi yang berkaitan dengan penulis skripsi ini.

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teori

Ayat yang menjelaskan tentang teori bimbingan Agama yaitu dalam Q.S An-Nahl: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah. Dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.¹⁰

1. Teori Hikmah

Teori hikmah adalah pendekatan yang dianggap representatif dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi klien dapat diterjemahkan dengan bijaksana dan penuh kearifan. Hikmah adalah karunia Allah terhadap seorang hamba Allah berupa kemampuan menangkap sesuatu secara ilmiah dan falsafati dan ada juga menterjemahkan hikmah adalah dakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi

¹⁰ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta:PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 201.

sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka hingga di dalam menjalankan ajaran Islam tidak merasa terpaksa atau keberatan.¹¹

Konselor ingin menuntaskan atau mengatasi permasalahan klien, maka konselor harus mempelajari terlebih dahulu latar belakang klien baik dari aspek pendidikan, latar belakang keluarga, lingkungan dan memperhatikan situasi dan kondisi klien. Hal ini penting agar terapi atau penyelesaian/penuntasan masalah yang dilaksanakan oleh konselor atau guru BK dapat memenuhi sasaran.¹²

2. Teori *Mau'izatil Hasanah*

Teori *mau'izatil hasanah* atau pengajaran yang baik ini merupakan salah satu pendekatan yang tepat dalam konseling, tetapi jika seorang konselor membuka layanan bimbingan dan konseling secara umum, maka konselor tidak boleh melihat latar belakang Agama yang dianut klien. Setiap konselor harus memiliki tingkah laku yang etis dan dapat menerima klien apa adanya tanpa membedakan Agama yang dianut oleh klien.¹³

Teori ini juga dapat memberikan bantuan dan layanan bimbingan konseling Islami kepada klien, baik melalui konseling individu maupun konseling kelompok dapat dilakukan dengan pengajaran yang baik. Di samping itu, dalam proses konseling, setiap konselor Islami sebaiknya dapat menumbuhkan keyakinan klien, dengan cara konselor benar-benar menunjukkan kesungguhan untuk membantu klien, jika konselor telah mampu menumbuhkan keyakinan kepada klien, berarti konselor

¹¹Lahmuddin, *Konseling dan Terapi Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), hlm. 129.

¹²*Ibid*, hlm. 130

¹³Lahmuddin, *Konseling dan Terapi Islami*, hlm. 135

telah berhasil satu langkah untuk lebih berhasil pada pertemuan dan langkah berikutnya.

3. Teori Mujadalah

Teori mujadalah adalah sama dengan diskusi, yaitu dalam mengatasi suatu masalah haruslah didiskusikan, dibahas dan dianalisis secara bersama-sama antar konselor dan klien. Dalam proses konseling, setiap konselor haruslah membahas dan mendiskusikan terapi yang sesuai yang bakal dilaksanakan oleh klien.¹⁴

Konselor sebaiknya memberikan waktu yang seluas-luasnya kepada klien untuk meluahkan segala persoalan yang diderita klien, konselor juga tidak boleh memotong pembicaraan klien kecuali jika klien telah tidak fokus lagi atau ada masalah yang perlu diluruskan oleh konselor.

B. Kerangka Konsep

1. Pengertian Bimbingan

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*guidance*”. Kata “*guidance*” adalah kata dalam bentuk masdhar (kata benda) yang berasal dari kata kerja “*to guide*” artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Jadi, kata “*guidance*” berarti pemberian petunjuk, pemberian bimbingan atau tuntutan kepada orang lain yang membutuhkan.¹⁵

Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntutan. Namun, walaupun demikian tidak berarti semua bentuk bantuan

¹⁴ *Ibid*, hlm. 137

¹⁵ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta : Amzah, 2010), hlm. 3

atau tuntutan adalah bimbingan. Jika misalnya, ada seorang mahasiswi datang kepada dosen wali sebagai pembimbing akademiknya menyampaikan bahwa sampai saat terakhir pembayaran uang SPP hari ini, uang kirimannya belum datang, kemudian dosen pembimbing akademiknya meminjamkan mahasiswi tersebut uang untuk membayar SPP, tentu bantuan ini bukan termasuk bentuk bantuan yang dimaksudkan dengan pengertian bimbingan (*guidance*).

Menurut Crow dan Crow “ Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, baik pria maupun wanita yang memiliki pribadi yang baik dan berpendidikan yang memadai kepada seorang individu dari setiap usia dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihan sendiri, dan memikul bebannya sendiri”. Menurut Failor, salah seorang ahli bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah mengartikan “Bimbingan adalah bantuan kepada seseorang dalam proses pemahaman dan penerimaan terhadap kenyataan yang ada pada dirinya sendiri serta perhitungan (penilaian) terhadap lingkungan sosial ekonominya masa sekarang dan kemungkinan masa mendatang dan bagaimana mengintegrasikan kedua hal tersebut melalui pemilihan-pemilihan serta penyesuaian-penyediaan diri yang membawa kepada kepuasan hidup pribadi dan kedayagunaan hidup ekonomi sosial.¹⁶

Menurut Jones, Staffire dan Stewart “Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian-penyediaan yang bijaksana. Bantuan itu berdasarkan atas prinsip demokrasi yang

¹⁶*Ibid*, hlm. 4-5

merupakan tugas dan hak setiap individu untuk memilih jalan hidupnya sendiri sejauh tidak mencampuri hak orang lain. Kemampuan seperti itu tidak diturunkan (diwarisi) tetapi harus dikembangkan. Sedangkan menurut Tiedeman “Bimbingan adalah membantu seseorang agar menjadi berguna tidak sekedar mengikuti kegiatan yang berguna. Sedangkan menurut Bernard dan Fullmer “Bimbingan adalah segala kegiatan yang bertujuan meningkatkan realisasi pribadi setiap individu.¹⁷

Menurut Natawidjaja Bimbingan adalah proses bantuan kepada individu yang diberikan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga ia dapat mengarahkan diri dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan keluarga serta masyarakat. Dengan demikian dia dapat mengecap kebahagiaan hidupnya serta dapat memberikan sumbangan yang berarti.¹⁸

Hal ini membandingkan definisi tentang bimbingan yang telah dikemukakan oleh beberapa pakar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus-menerus dan sistematis oleh pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri.

2. Pengertian Agama

Agama berasal dari bahasa Sanskerta *a* artinya tidak dan *gama* artinya kacau. Agama artinya tidak kacau atau adanya keteraturan dan peraturan untuk mencapai

¹⁷Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 94-95.

¹⁸ Lahmuddin, *Bimbingan Konseling dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Cita pustaka Media Perintis, 2009), hlm. 59

arah atau tujuan tertentu. Dalam bahasa latin Agama disebut *religere* artinya mengembalikan ikatan, memperhatikan dengan seksama, jadi Agama adalah tindakan manusia untuk mengembalikan ikatan atau memulihkan hubungannya dengan Ilahi.¹⁹

Menurut sudut pandang sosiologi, Agama adalah tindakan-tindakan pada suatu sistem sosial dalam diri orang-orang yang percaya pada suatu kekuatan tertentu (kekuatan supra natural) dan berfungsi agar dirinya dan masyarakat keselamatan. Agama merupakan suatu sistem sosial yang dipraktekkan masyarakat sistem sosial yang dibuat manusia untuk berbakti dan menyembah Ilahi. Sistem sosial tersebut dipercayai merupakan perintah, hukum, kata-kata yang langsung datang dari Ilahi agar manusia mentaatinya. Perintah dan kata-kata tersebut mempunyai kekuatan Ilahi sehingga dapat difungsikan untuk mencapai atau memperoleh keselamatan secara pribadi dan masyarakat.

Menurut sudut kebudayaan, Agama adalah salah satu hasil budaya. Artinya, manusia membentuk atau menciptakan Agama karena kemajuan dan perkembangan budaya serta peradabannya. Semua bentuk-bentuk penyembahan kepada Ilahi (misalnya nyanyian, pujian, tarian, mantra, dan lain-lain) merupakan unsur-unsur kebudayaan. Oleh sebab itu jika manusia mengalami kemajuan, perubahan, pertumbuhan, dan perkembangan kebudayaan, maka Agama pun mengalami hal yang sama. Sehingga hal-hal yang berhubungan dengan ritus, nyanyian, cara penyembahan

¹⁹ Masganti Sit, *Psikologi Agama*, (Medan: Perdana Publishing, 2011), hlm. 2.

dalam Agama-Agama perlu diadaptasi sesuai dengan situasi dan kondisi perubahan sosio-kultural masyarakat.²⁰

Islam mendefinisikan Agama sebagai ajaran yang diturunkan Allah kepada manusia. Agama berasal dari Allah. Allah menurunkan Agama agar manusia menyembah-Nya dengan baik dan benar.

Menurut Harun Nasution Agama adalah:

1. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan ghaib yang harus dipatuhi.
2. Pengakuan terhadap adanya kekuatan ghaib yang menguasai manusia.
3. Mengingat dari ada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
4. Kepercayaan pada suatu kekuatan ghaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
5. Suatu sistem tingkah laku yang berasal dari sesuatu kekuatan ghaib.
6. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan ghaib.
7. Pemujaan terhadap kekuatan ghaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat pada alam sekitar manusia.
8. Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang rasul.²¹

Menurut Durkheim, Agama adalah seperangkat kepercayaan dan praktik-praktik bersangsi yang mendasari perkembangan moral komunitas dan sebagai suatu kreasi sosial “nyata” yang memperkuat solidaritas melalui kesamaan pandangan masyarakat mengenai moral. Sedangkan menurut Edward Taylor, Agama adalah suatu kepercayaan terhadap hal-hal yang bersifat spiritual. Manusia

²⁰ *Ibid*, hlm. 3

²¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 12-13.

mengembangkan kepercayaan Agama dalam rangka menjelaskan persoalan-persoalan, seperti mimpi, visi, ketidaksadaran, dan kematian.²²

3. Pengertian Bimbingan Agama

Bimbingan Agama adalah sebagai usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik lahir maupun batin yang menyangkut kehidupan dimasa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental spiritual dengan maksud agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri, melalui dorongan dan kekuatan iman, takwa kepada Tuhan yang Maha Esa, oleh karena itu sasaran bimbingan Agama adalah membangkitkan daya rohaniah manusia melalui iman dan ketakwaan kepada Allah SWT.²³

Adanya kenyataan demikian, maka bimbingan keagamaan perlu memiliki pengetahuan tentang tata cara membimbing secara islami sehingga sekurang-kurangnya dapat memenuhi kriteria-kriteria tujuan bimbingan keagamaan itu sendiri seperti membantu si terbimbing agar bersedia mengamalkan ajaran Agamanya. Adapun nilai bimbingan yang dapat diterapkan dalam ajaran agama Islam dapat digunakan pembimbing untuk membantu si terbimbing menentukan pilihan perubahan tingkah laku positif, mengatasi problematika kejiwaan klien dan lain sebagainya.

4. Prinsip-Prinsip Bimbingan Agama

²² Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama dari Klasik Hingga Postmodern*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 25.

²³ Walgito, *Bimbingan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1984), hlm. 4.

Prinsip Penyuluhan Agama Islam Menurut Abdul Azisbahwa prinsip penyuluhan Agama Islam yang harus diamalkan dalam penyuluhan agama Islam antara lain sebagai berikut:

1. Memberi keteladanan kepada masyarakat.

Keteladanan merupakan aktivitas yang dilakukan oleh Rasulullah SAW yang dapat dipraktikkan pada pelaksanaan penyuluhan agama Islam sepanjang masa. Misalnya perjalanan hidup Rasulullah SAW (*sirah nabawiyah*) menceritakan kepada kita tentang kepribadian manusia yang telah diberikan oleh Allah SWT dengan akhlak yang agung (*khuluqin adzim*), dengan risalahnya sehingga beliau menjadi tauladan yang baik bagi orang-orang yang beriman bahkan menjadi tokoh idola bagi umat manusia dalam kehidupan baik sebagai pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Menerapkan *carabil hikmah*.

Penyuluhan agama Islam dilakukan dengan *bilhikmah* yaitu menyesuaikan situasi dan kondisi sasaran penyuluhan agama Islam (*muqtadhal hal*) Demikian pula metode dan materi dakwah juga disesuaikan dengan pendekatan hati nuraninya sehingga penyuluhan Agama Islam mudah diterima dan diamalkan oleh jamaah.

3. Mengenal sebelum memberi penyuluhan agama Islam.

Setiap penyuluhan harus melampaui tiga tahap yaitu:

- a. Tahap mengenal pola pikir.
- b. Tahapan pembentukan seleksi pendukung dan kaderisasi serta pembinaan anggota sasaran penyuluhan Agama Islam.

- c. Tahapan aksi dan aplikasi penyuluhan Agama Islam. Selain itu penyuluh juga harus mengenal karakter objek penyuluhan Agama yang sedang dihadapi.
4. Menyusun materi sesuai sasaran penyuluhan agama Islam.

Setiap penyuluh Agama Islam diharuskan menyusun bahan atau materi penyuluhan berdasarkan rencana kerja operasional dan kurikulum dan silabus yang telah disusun bersama dalam kelompok kerja penyuluh kabupaten atau kota. Membuat rencana penyuluhan agama (RPA). Pelaksanaan penyuluhan Agama Islam telah dipersiapkan materi, metode, sumber bacaan yang tertuang dalam RAP.

5. Tujuan Bimbingan Agama

Hamdan Bakry adz-Dzaky menjelaskan tujuan dari bimbingan dalam Islam adalah:

- a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, lapang, dan mendapat pencerahan dari Allah SWT.
- b. Untuk menghasilkan suatu perubahan perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang memberikan manfaat bagi dirinya, lingkungan keluarga maupun sosial.
- c. Untuk menghasilkan kecerdasan emosi pada individu dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.
- d. Untuk mendapatkan kecerdasan spiritual pada individu, sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya. Untuk

menghasilkan potensi Ilahiyah sehingga fungsi diri sebagai khalifah di muka bumi dapat terlaksana dengan baik dan benar.²⁴

Disimpulkan bahwa tujuan Bimbingan Agama adalah membantu individu (klien) untuk memahami potensi dan kemampuan dirinya dalam mengatasi problem yang dihadapi sehingga dia mampu mengembangkan dan mengaktualisasi diri serta dapat mengadaptasikan diri dengan lingkungannya secara mandiri, sadar dan sesuai dengan ajaran Islam.

6. Asas-Asas Bimbingan Agama

- a. Asas Fitrah, artinya pada dasarnya manusia sejak lahir telah dilengkapi dengan segenap potensi, sehingga diupayakan pengembalian potensi dimaksud, selain itu fitrah juga manusia membawa naluri agama Islam yang meng-Esakan Allah, sehingga bimbingan Agama harus senantiasa mengajak kembali manusia memahami dan menghayatinya.
- b. Asas kebahagiaan dunia akhirat, bimbingan Agama membentuk individu memahami dan memahami tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan kepada Allah SWT. Dalam rangka mencapai tujuan akhir sebagai manusia yaitu mencapai kebahagiaan dunia akhirat.
- c. Asas *mau'idah hasanah*, bimbingan Agama dilakukan dengan sebaik-baiknya dengan menggunakan segala sumber pendukung secara efektif dan efisien,

²⁴ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hlm. 221.

karena dengan hanya penyampaian hikmah yang baik sajalah, maka hikmah itu akan tertanam pada individu yang dibimbing.²⁵

7. Metode bimbingan Agama

Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Agama, yaitu:

- a. Metode *Interviu* (wawancara)
- b. Metode kelompok (*group guildent*)
- c. Metode yang dipusatkan pada keadaan klien (*Client centered Method*)
- d. Metode *Directive Counseling*
- e. Metode *Educative*²⁶

Adapun penjelasan dari pengertian dari metode-metode yang telah disebutkan di atas, yaitu:

- a. Metode *Interviu*

Dalam pelaksanaan *interviu* (wawancara) dapat dilakukan seseorang, dengan metode ini seorang terbimbing mengadakan atau melakukan dialog dengan siterbimbing, sehingga pertanyaan konselor dapat terjawab dengan baik, dan gunanya agar dapat mencari pola yang tepat untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya. Namun demikian metode ini juga mempunyai kelebihan dan kekurangan jika dibandingkan dengan metode yang lainnya, adapun kekurangan yang dimiliki metode ini adalah:

²⁵Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah*, hlm. 21-21.

²⁶Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: PT Golden Terayon Press, 1982), hlm. 54-57.

1. Dengan *interview* membutuhkan waktu yang cukup lama sehingga tenaga yang digunakan juga cukup banyak dan mungkin biayanya lebih tinggi. Hal ini tidak terdapat pada metode *questionere*.
2. Dengan *interview* membutuhkan keahlian untuk itu diperlukan didikan khusus yang membutuhkan waktu yang lama.
3. Dalam *interview* bila terjadi prasangka yang kurang baik, maka hal itu akan mempengaruhi hasil wawancara, dan akan mengakibatkan tidak objektif.²⁷

Sebaliknya *interview* juga mempunyai keutamaan apabila dibandingkan dengan *metode questionere*, misalnya:

1. Dengan *interview* pertanyaan-pertanyaan yang kurang jelas dapat diperjelas, sehingga mengerti apa yang dimaksudkan.
2. Bahwa dari *interview* dapat disesuaikan dengan orangnya langsung, maka diharapkan akan dapat menciptakan persaudaraan yang lebih baik.

b. Metode kelompok (*group guildent*)

Metode yang dimaksudkan adalah seseorang yang paling dapat menggunakan satu kelompok orang, dan kelompok itu diarahkan dengan baik, serta memperlihatkan kegiatan-kegiatan yang memberi jawaban terhadap permasalahan klien saat itu. Dengan terciptanya suasana kelompok yang harmonis, dan saling tukar-menukar pikiran. Dalam metode ini dapat digunakan beberapa teknik yaitu:

1. Diskusi kelompok

²⁷Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Konseling Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 99.

2. Rapat kelompok
3. Drama
4. Rekreasi
5. Pertunjukan lain yang dapat mendukung suasana kelompok, agar memberi pengaruh pada orang lain.

c. Client-Centered Method

Metode ini sering juga disebut dengan metode *non intervui* (tidak terarah). Yang dimaksud dengan metode *non directive* adalah seseorang pembimbing bukan mengarahkan langsung, akan tetapi sesorang konselor memberikan pengarahan atau penerangan yang dihadapi konseli. Metode ini menurut William E Hulme lebih cocok digunakan oleh para pastoral (konseling Agama), karena konselor akan lebih dapat memahami kenyataan penderitaan klien yang biasanya bersumber pada perasaan dosa yang dapat menimbulkan cemas, gelisah dan lain-lain.

d. Metode Directive Counseling

Directive counseling adalah merupakan bentuk psikoterapi yang paling sederhana, karena seorang konselor atas dasar ini secara langsung memberikan jawaban-jawaban terhadap problema konselornya oleh klien yang tidak disadari menjadi sumber kecemasannya. Metode ini tidak hanya digunakan para ahli hukum di lembaga bantuan hukum, para ustadz yang memberikan jamaahnya. Jadi metode ini berlawanan dengan metode *non directive* terutama dalam penerapannya.

e. Metode Educative

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling menggunakan *metode educative* hampir sama dengan metode *client centered*, hanya saja terlihat perbedaan sedikit pada metode *educative* lebih menekankan usaha pembimbing untuk memperoleh sumber perasaan yang diarahkan menjadi beban mental bagi klien, serta mengaktifkan kekuatan-kekuatan/tenaga kejiwaan klien (potensi yang dinamis), dengan melalui pengertian tentang realitas situasi yang dialami oleh klien. Oleh karena itu inti dari metode ini adalah usaha pemberian bantuan “*insight*” dan klarifikasi (pencerahan) terhadap unsur-unsur kejiwaan yang menjadi sumber konflik seseorang.²⁸

8. Pengertian Anak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia anak adalah manusia yang paling kecil, misalnya baru berumur 6 tahun. Menurut Singgih, “anak adalah suatu masa peralihan yang mana ditandai dengan adanya perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat, baik secara fisik maupun secara psikisnya”.²⁹

Menurut Elizabeth B. Hurlock, masa perkembangan meliputi masa prenatal (dari masa konsepsi sampai usia 9 bulan kandungan), masa natal (0 - 14 hari), masa

²⁸*Ibid*, hlm. 100-104

²⁹Singgih D Gunarsa, *Dasar-Dasar Teori Perkembangan Anak*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1997), hlm. 25.

bayi (2 minggu - 2 tahun), masa anak (2 - 10/11 tahun), masa remaja (11/12 - 20/21 tahun), dan masa dewasa (21 - 60 tahun).³⁰

9. Pengertian Akhlak

Islam menempatkan posisi akhlak pada posisi penting yang harus dipegang teguh setiap pemeluknya. Bahkan setiap aspek ajaran islam selalu berorientasi pada pembentukan dan pembinaan akhlak. Berikut pembahasan secara rinci mengenai akhlak.

Menurut kebahasaan, perkataan “akhlak” berasal dari bahasa Arab yaitu “*akhlaqun*” sebagai jamak dari kata “*khulqun*” yang berarti budi pekerti, perangai, kelakuan atau tingkah laku, atau tabiat. Perkataan “akhlak” berkaitan erat dengan perkataan “*khalqun*” yang berarti kejadian, serta erat pula hubungannya dengan kata “*khaaliqun*” yang berarti pencipta dan juga dengan kata “*makhlūqun*” yang berarti diciptakan.³¹

Menurut Hamzah Yakub, Akhlak adalah sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *khaliq* dengan *makhlūq* atau sebaliknya dan hubungan baik antar sesama makhluk. Artinya melalui akhlak, tentunya akhlak yang baik akan terbangun hubungan yang baik antara manusia dengan sang Pencipta (Allah SWT) dan antar sesama manusia termasuk lingkungan alam sekitar sebagai sesama makhluk Allah SWT.³²

Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt dalam Alquran Surat Ali Imran ayat 112 yang berbunyi:

³⁰Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm. 27.

³¹ Miswar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2013), hlm. 1.

³²*Ibid*, hlm. 3

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِّنَ النَّاسِ وَبَاءُ وَبِغَضَبٍ مِّنَ
 اللَّهُ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ۚ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ
 الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ۚ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿٣٣﴾

Artinya: Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi tanpa alasan yang benar. yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.³³

Itulah sebabnya salah satu fungsi dan tugas kerasulan Muhammad Saw adalah untuk memperbaiki dan menyembahkan akhlak umat manusia. Di jelas dalam sabdanya yang berbunyi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia
 .(HR.Ahmad).³⁴

Kesimpulan hadis tersebut adalah kita sebagai umat manusia yang diciptakan Allah SWT hendaknya mempunyai akhlak yang mulia, sebab akhlak adalah penting dalam kehidupan kita sehari-hari.

³³Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 64

³⁴Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Ringkasan Shahih Muslim*, (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2008), hlm 524

Sebagai penyempurnaan akhlak manusia maka Muhammad SAW telah memperlihatkan dalam perilakunya ahlak yang mulia dan agung, seperti dikemukakan dalam Alquran surat Al-Qalam ayat4 :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.³⁵

Menurut Istilah,Akhlik adalah orang yang berbudi pekerti luhur, mengerti nilai hidup dan moral.³⁶Kata akhlak yang dikaitkan dengan kata Islami, maka akan berbentuk akhlak Islami, secara sederhana akhlak Islami diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran Islam atau akhlak yang bersifat Islami. Kata Islam yang berada di belakang kata akhlak menempati posisi sifat.Dengan demikian akhlak Islami adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan berdasarkan pada ajaran Islam.Dilihat dari segi sifatnya yang universal, maka akhlak Islami juga bersifat universal.³⁷

10. Pembinaan Akhlak

Kata pembinaan adalah kata dasar dari “Bina” yang mempunyai arti pembaruan, penyempurnaan usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil untuk memperoleh hasil yang lebih baik.³⁸

³⁵Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 564

³⁶Jarot Wijanarko, *Anak Cerdas Ceria Berakhlak*, (tp, tt, t),hlm. 1

³⁷ Abuddin Nata, *Akhlik Tasawuf*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada,2009), hlm. 147

³⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 152

Slamet Santoso dalam bukunya yang berjudul *Teori-teori Psikologi Sosial* mendefinisikan pembinaan akhlak adalah suatu proses yang menghasilkan kecakapan atau pengembangan akhlak yang mencakup urutan-urutan pengertian, diawali dengan mendirikan, membutuhkan, memelihara pertumbuhan tersebut yang disertai usaha-usaha perbaikan, menyempurnakan dan mengembangkannya.³⁹

Zakiah Daradjat dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Jiwa Agama* mendefinisikan pembinaan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang. Pengetahuan dan ketrampilan sesuai dengan bakat, keinginan, serta meningkatkan dan mengembangkan ke arah tercapainya martabat, mutu, dan kemampuan manusia yang optimal dan pribadi yang mandiri.⁴⁰

Pembinaan akhlak mempunyai dua fungsi, yaitu:

- a. Fungsi Kuratif, membantu memecahkan masalah yang dihadapi siswa dalam proses perkembangannya atau membantu dalam mengatasi masalahnya.
- b. Fungsi Preventif, dalam fungsi ini pembina dapat memberikan beberapa terapi sesuai dengan masalah dan keadaan siswa itu sendiri.⁴¹

³⁹ Slamet Santoso, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm. 139.

⁴⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 36

⁴¹ Abuddin Nata, *Akhlak Taswuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 159

11. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Akhlak

Adapun faktor yang mempengaruhi akhlak adalah sebagai berikut:

- a. Faktor pembawaan dari dalam, yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.
- b. Faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu. Demikian jika sebaliknya.⁴²

C. Kajian Terdahulu

Dalam penulisan proposal yang berkaitan dengan masalah Bimbingan Agama dalam membina akhlak anak, menurut penelusuran peneliti terdapat karya ilmiah (skripsi) sebelumnya yang membahas tentang pembimbing Agama dalam membina akhlak remaja, yaitu:

Peran Pembimbing Agama dalam Membina Akhlak Remaja di Rumah Yatim Arrohman Cilandak Jakarta Selatan. Oleh: Muhammad Dhano Purwanto, Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI), Tahun 2014.

⁴²*Ibid*, hlm.167.

a. Persamaan

Persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang saya lakukan adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.

b. Perbedaan

Perbedaan penelitian yang saya lakukan dengan penelitian terdahulu adalah objek penelitiannya yaitu penelitian yang dahulu lebih menekankan kepada pembinaan akhlak remaja, sedangkan yang saya teliti adalah lebih menekankan kepada pembimbing Agama dalam membina akhlak anak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat di mana dilakukannya penelitian mengenai Bimbingan Agama dalam Membina Akhlak Anak Panti Asuhan Putra Muhammadiyah yang bertepatan di Jl. Amaliun Gg. Umanat No. 5 Cabang Medan Kota.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini berlangsung selama kurang lebih 2 bulan mulai bulan Maret sampai dengan bulan April 2017.

3. Gambaran Umum Panti Asuhan Putra Muhammadiyah

a. Sejarah berdirinya Panti Asuhan Putra Muhammadiyah

Panti asuhan merupakan suatu lembaga sosial yang bertanggung jawab member pelayanan pengganti dalam pemenuhan kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadian sesuai dengan ketentuan ajaran Islam. Panti Asuhan Putra Muhammadiyah berdiri dilatar belakang oleh masih banyaknya anak-anak yatim, piatu, yatim piatu dan terlantar yang kurang mendapatkan perawatan dari keluarga. Banyak anak-anak yatim, piatu, yatim piatu yang tidak mampu atau tidak mempunyai

biaya dan kehidupan anak yatim yang terlantar diharapkan dengan adanya panti asuhan, anak yatim piatu dan terlantar dapat hidup layak.

Panti Asuhan Putra Muhammadiyah didirikan oleh organisasi Muhammadiyah berdasarkan hasil musawarah pimpinan cabang Muhammadiyah dengan bantuan sahabat-sahabat yang berminat dengan bekerja sama. Berbekal iman dan semata-mata karena ingin mendekati diri kepada Allah SWT dan mendapatkan ridho darinya.

Panti Asuhan Putra Muhammadiyah mempunyai anak asuhan 70 anak asuh, sebagian besar anak berasal dari keluarga yang tidak mampu. Panti Asuhan Putra Muhammadiyah menggunakan program kegiatan, dibuat dengan tujuan agar menambah wawasan dan mengembangkan kreativitas anak. Program kegiatan berasal dari panti asuhan pusat dan berdasarkan kesepakatan bersama antara pimpinan dan pengurus panti asuhan. Di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah metode pembelajaran yang dilakukan pada saat anak asuh sedang berkumpul dan kegiatan-kegiatan dilaksanakan menjelang sore.

Permasalahan umat Islam yang semakin kompleks terutama masalah dalam hal sosial, tidak terlepas dari masalah kelanjutan pendidikan anak terlantar, yatim. Piatu, yatim piatu, miskin dan muallaf, yang sangat mendesak adalah masalah pendidikannya. Tepatnya pada tanggal 17 Maret 1964 berdirilah Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Cabang Medan yang berlokasi di jalan Thamrin no 103 Medan, selanjutnya akibat banyaknya anak-anak yang menjadi penghuni Panti Asuhan lokasinya ditambah lagi di Jl. Demak No. 3 Medan bekas mesjid lama Muhammadiyah Cabang Medan hingga akhirnya tahun 1979 dengan jumlah anak

seluruhnya 1971 berpindah Ke Jl. Santun 17 Teladan Medan penghuninya berjumlah 80 orang.

Pada tahun 2001 pimpinan Cabang Muhammadiyah Medan berhasil menambah tanah seluas lebih kurang 3400 M2 yang semula adalah Pondok Pesantren Yakapeni Medan yang terletak di Jl. Tuba No. 42 Medan Kecamatan Denai seharga 300 juta. Lahan dari bangunan bekas Pondok Pesantren ini direncanakan menjadi Asrama Terpadu menggantikan Asrama Amaliun yang semakin terasa sempit karena banyaknya anak yang diasuh.

Pimpinan cabang muhammadiyah melalui majelis KKM telah merancang pembangunan dengan mendesain Asrama seharga Rp. 2,5 Miliar dan yang telah dilakukan pembangunan pertamanya oleh bapak Prof. Dr. HM Amin Rais, MA (Mantan Ketua PP Muhammdiyah/Ketua MPR RI tahun 2001). Tetapi karena keterbatasan dana sampai saat ini belum dimulai, tetapi penempatan yang masih ada dari bekas Pondok Pesantren Yakapeni tersebut, Pimpinan Panti sejak tahun 2001 sampai sekarang telah memindahkan sebagai anak asuh (khusus SD) dari Asrama Amaliun untuk diasuh di Asrama Tuba IV ini. Panti Asuhan Putra muhammmadiyah ingin menjadikan anak-anak yatim serta anak yang miskin kurang mampu untuk dapat bersikap, bertanggung jawab dan mandiri.

b. Visi Panti Asuhan Putra Muhammadiyah

Menjadikan panti asuhan harapan dan kebanggan umat (berakhlak, berilmu dan mandiri)

c. Misi Panti Asuhan Putra Muhammadiyah

1. Imtaq

- 1) Melaksanakan ibadah dengan tertib
- 2) Gemar dan terampil dalam baca tulis alquran
- 3) Mengahayati dan mengamalkan ajaran Islam
- 4) Berakhlak, memiliki sopan santunan berwibawa
- 5) Memahami cita-cita perjuangan Muhammadiyah.

2. Iptek

- 1) Gemar dan trampil berorganisasi
- 2) Memiliki kemampuan berbahasa Indonesia, Inggris, dan Arab
- 3) Memiliki kemampuan mengoperasikan computer
- 4) Memiliki kemampuan Life Skill sesuai dengan bakat yang dimiliki
- 5) Mampu mengembangkan kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spritual tentang disiplin, prestasi, skill/ kreativitas, karya ilmiah, muhadharoh, bela diri dan lain-lain.

d. Tujuan Panti Asuhan Putra Muhammadiyah

a. Jangka Pendek

1. Menjalankan program mingguan, bulanan, dan tahunan.
2. Melatih nilai-nilai kepemimpinan dan organisasi

3. Melaksanakan peraturan tata administrasi secara lebih rapi dalam rangka menegakkan disiplin dilingkungan Panti Asuhan.
4. Memonitor dan mengarahkan target keberhasilan dan prestasi anak asuh
5. Mampu secara tertib melaksanakan ibadah shalat 5 waktu, shalat Dhuha, shalat tahajjud dan shalat sunnah lainnya serta berpuasa wajib/sunnah
6. Berakhlak sopan dan berpenampilan Islami
7. Mampu menciptakan iklim BESTARI (bersih, sehat, tertib, aman, dan rapi)
8. Mampu menjadi Imam shalat
9. Mampu berpidato dengan baik dan benar
10. Mampu membaca, melagukan, melafadzkan alquran dengan baik dan benar
11. Mampu menguasai keterampilan khusus
12. Gemar dan suka membaca buku
13. Mampu menguasai dan berprestasi dalam beberapa cabang olah raga yang telah ditentukan
14. Mampu berprestasi dengan baik disekolah masing-masing
15. Mampu menciptakan lingkungan pergaulan yang baik antara sesama warga penghuni Panti Asuhan.

b. Jangka Panjang

1. Menjadikan Panti Asuhan yang anggun, unggul dan mandiri
2. Berpenampilan Islami, rapi dan berwibawa
3. Berguna bagi masyarakat, Agama, Bangsa dan Negara
4. Memiliki motivasi tinggi untuk meraih masa depan yang lebih cemerlang
5. Mencetak kader persyarikatan yang trampil, berakhlak dan mandiri.

e. **Motto Panti Asuhan Putra Muhammadiyah**

Berprestasi, unggul dan teguh dalam beribadah.

f. **Sarana dan Prasarana**

Sarana dan prasarana merupakan hal yang penting guna menunjang terpenuhinya kebutuhan anak-anak asuh dalam panti asuhan. Panti asuhan membangun gedung asrama sebagai sarana tempat tinggal bagi anak-anak asuh. Panti asuhan membangun dua asrama yaitu gedung asrama panti asuhan putra dan gedung panti asuhan putri.

Gedung asrama putra dibangun ditempat yang terpisah, gedung asrama putra terletak di jalan Amaliun Medan Kota Matsum II Gang. Umanat No. 5 sedangkan gedung asrama satu lagi berada di jalan Denai Gang Tuba, dibangun di tempat yang strategis guna menunjang kegiatan anak-anak asuh khususnya kegiatan keagamaan, yaitu dibangun di sebelah masjid.

Adapun sarana dan prasarana yang ada di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah yaitu :

a. Kantor

Kantor yang ada di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah memiliki ukuran. Kantor ini merupakan tempat untuk segala urusan yang berkaitan dengan arsip ataupun tempat bagi pengunjung yang ingin memberikan sumbangan berupa sedekah atau sumbangan.

b. Aula

Aula merupakan salah satu ruangan yang cukup besar dibandingkan ruangan lain. Fungsi dari pada aula ini ialah tempat berkumpulnya anak panti dan pengurus ataupun tamu ketika menyelenggarakan sebuah kegiatan ataupun tempat anak panti untuk mendapatkan pembinaan dan pendidikan.

c. Mushollah

Musholla merupakan tempat ibadah para anak. Musholla merupakan salah satu tempat paling sering berkumpulnya anak-anak baik itu dalam ibadah dan aktivitas lainnya, misalnya praktek/ latihan sholat sunnah seperti sholat jenazah, pengajian dan juga belajar usai sholat.

d. Fasilitas penunjang lainnya

Fasilitas yang dimaksudkan disini yaitu ruang makan, kamar anak-anak, ruang ruang rapat, kamar mandi anak, dan dapur.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁴³

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena data-data yang didapatkan data kualitatif berupa kata-kata atau tulisan tidak berbentuk angka dan untuk, mendalam, dan menyeluruh.

Peneliti langsung terjun kelapangan saat dimana penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan-pendekatan terhadap orang-orang yang akan dijadikan sumber informasi, sehingga dapat diperoleh data-data secara keseluruhan dan tertulis. Dalam penelitian kualitatif ini peneliti juga bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh informan penelitian.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Informan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, yang dijadikan sebagai informan penelitian adalah Pembimbing Agama, dan Pengasuh Panti di PantiAsuhan Putra Muhammadiyah kota Medan tersebut, yaitu:

⁴³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: RemajaRosdakarya, 2016), hlm. 4.

No	Nama	Jabatan	Agama	Umur
1	Jihad Tanjung	Pembimbing Agama	Islam	45 Tahun
2	Kasran Padang	PengasuhPanti	Islam	23Tahun
3	Agus Padang	PengasuhPanti	Islam	45 Tahun

D. Sumber Data

Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini didasarkan pada dua sumber data yaitu:

1. Sumber data Primer

Data primer adalah data pokok yang diperoleh dari informan melalui hasil wawancara, khususnya yang berkaitan dengan informan tersebut.

2. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah data lengkap seperti pendukung penelitian yang diperoleh dari buku-buku literature yang terkait dalam penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan sebagai bahan pembahasan dan analisis, dalam penelitian ini digunakan metode-metode pengumpulan data sebagai berikut:

1) Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan pengamatan pada subjek dan objek penelitian.⁴⁴ Dalam pengumpulan data, peneliti langsung meneliti tempat di mana penelitian berlangsung.

2) Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara melakukan Tanya Jawab secara tatap muka (langsung) dengan responden atau informan.⁴⁵ Maka penelitian akan bisa mendapatkan data informasi secara langsung dari subjek penelitian, sehingga data yang diperoleh lebih berkualitas dan kongkrit dari hasil wawancara tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti melaksanakan serangkaian Tanya jawab dengan informan tersebut.

a. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan membaca dan mencatat dokumen-dokumen yang relevan dengan pokok permasalahan penelitian.⁴⁶

F. Teknik Analisis Data

⁴⁴Winamo Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1994), h. 163.

⁴⁵Irawati Singarimbun, *Teknik Wawancara dalam Masri Singarimbun dan Sofien Efendi: Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1989), h. 192.

⁴⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 135.

Proses dalam menganalisis data dilakukan dengan cara kontiniu, artinya sejak awal hingga akhir penelitian, dengan demikian, dalam mendapatkan, mencatat, serta menganalisa data penelitian ini, penulis menggunakan Data Kualitatif Model Miles dan Huberman, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Sebagaimana kita ketahui, reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Sebenarnya bahkan sebelum data benar-benar terkumpul, antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitian memutuskan, kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data yang mana yang dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, menulis memo).

Reduksi data/proses-transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Reduksi data bukanlah suatu hal yang terpisah dari analisis. Ia merupakan bagian dari analisis. Pilihan-pilihan peneliti tentang bagian data mana yang dikode, mana yang dibuang, pola-pola mana yang meringkas sejumlah bagian tersebar, cerita-cerita apa yang sedang berkembang, semuanya itu merupakan pilihan-pilihan analisis.

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasikan.

2. Penyajian Data

Alur yang kedua adalah dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Beraneka penyajian ditemukan dalam kehidupan sehari-hari mulai dari alat pengukur bensin, surat kabar dan komputer.

Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif pada masa yang lalu adalah bentuk *teks naratif*. Seperti yang akan kita lihat nanti, teks dalam bentuk kata 3.600 halaman catatan lapangan adalah sangat tidak praktis. Teks tersebut pancar-pancar, bagian demi bagian dan bukan simultan, tersusun kurang baik dan sangat berlebihan. Dalam kondisi seperti itu, para peneliti menjadi mudah tergelincir untuk bertindak ceroboh dan secara gegabah mengambil kesimpulan yang memihak, tersekat-sekat, dan tak berdasar.⁴⁷

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan, dalam pandangan kami, hanyalah sebagai satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga *diverifikasi* selama penelitian berlangsung. *Verifikasi* itu mungkin sesingkat

⁴⁷ Matthew B. Miles A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, hlm. 16-17

atpemikiranembali yang melintasdalamikiranpenganalisisdalamiamenulis, suatutinjauanulangpadacatatan-catatanlapangan, ataumungkinmenjadibegituseksamadanmakantenagadenganpeninjauankembalisertatukarpikiran di antaratemansejawatuntukmengembangkan “kesepakatanintersubjektif” ataujugaupaya-upaya yang luasuntukmenempatkansalinansuatutemuandalamseperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul data harus*diuji* kebenarannya, kekokohnya, dankecocokannya, yakni yang merupakanvaliditasnya.Jikatidakdemikian, yang kitamilikiadalahcita-cita yang menarikmengenaiesuatu yang terjadidan yang tidakjelaskebenaranyadankegunaannya.⁴⁸

⁴⁸*Ibid*, hlm. 19.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Metode Bimbingan Agama dalam membina akhlak anak di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Cabang Medan Kota

Metode adalah segala sesuatu atau cara yang digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan. Metode dalam suatu bimbingan sangat diperlukan sekali agar materi yang disampaikan oleh pembimbing Agama dapat dimengerti oleh anak. Adapun metode yang digunakan para pembimbing Agama dalam membina akhlak anak Panti Asuhan Putra Muhammadiyah yaitu dengan metode cara belajar siswa aktif, tutor sebaya, ceramah, dan praktek langsung. Berikut penjelasan dari metode tersebut yaitu:

1. Metode Cara Belajar Siswa Aktif

Metode cara belajar siswa aktif adalah cara mengajar dengan melibatkan aktivitas siswa secara maksimal dalam proses belajar baik kegiatan mental intelektual, kegiatan emosional maupun kegiatan fisik secara terpadu. Menurut Bimbingan Agama di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Cara belajar siswa aktif (CBSA) adalah dimana santri atau anak-anak panti tersebut memang benar-benar aktif dalam melaksanakan pembelajaran jadi guru cukup memberi bimbingan-bimbingan pada siku-siku pelajaran yang akan disampaikan, dipelajari masalah bidang keagamaan.

Contohnya seperti pembelajaran ibadah, guru cukup memberikan contoh beberapa kali untuk ibadah yang dijalankan itu disesuaikan dengan hukum

Muhammadiyah kemudian baru nanti anakyang terus aktif melaksanakan prakteknya dan sekaligus setiap hari anak harus melaksanakan shalat wajib 5 waktu dalam satu hari satu malam ditambah lagi shalat sunah seperti shalat tahajud dan shalat dhuha.

Metode ini terus digunakan pada anak, jadi fungsi guru dan pengurus hanya mengingatkan dan mengatur anak-anak panti tersebut supaya teratur dalam ibadahnya sehingga anak-anak panti tersebut mampu mengubah tingkah laku secara lebih efektif dan efisien. Mengajar dalam metode ini, menciptakan sistem lingkungan yang memungkinkan semua kemampuan anak-anak panti dapat dikembangkan dalam proses belajar. Materi disajikan secara merangsang, kemampuan anak-anak panti diperhitungkan, guru berfungsi sebagai motivator, organization, pengarah dan media pengajaran yang cukup komunikatif.

2. Metode tutor sebaya

Metode tutor sebaya adalah bimbingan atau bantuan yang diberikan kepada orang lain dengan umur sebaya. Belajar bersama dalam kelompok dengan tutor sebaya merupakan salah satu ciri pembelajaran berbasis kompetensi, melalui kegiatan berinteraksi dan komunikasi, siswa menjadi aktif belajar, mereka menjadi efektif. Kerjasama dalam kelompok tutor sebaya dapat dikaitkan dengan nilai sehingga kerjasama makin intensif dan siswa dapat mencapai tujuannya.⁴⁹

Contoh: Anak-anak yang lebih besar akan diajarkan terlebih dahulu untuk nanti bisa mengajarkan adik-adiknya yang lebih kecil, contoh masalah nya dalam

⁴⁹Hasil wawancara dengan Jihad Tanjung sebagai pembimbing Agama di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah, pada hari sabtu 01 April 2017

membaca alquran, anak panti yang dewasa karna uda dapat banyak ilmu pengetahuan dalam membaca alquran itu lebih baik sebelumnya, maka itu akan digunakan untuk bisa mengajarkan adik-adiknya yang lebih kecil tetap juga dengan selalu mengaktifkan yang kecil-kecil itu untuk bisa membaca alquran dengan baik. Jadi, pembimbing Agama lebih muda mengajarkan anak-anak panti tersebut.

3. Metode Ceramah

Metode Ceramah merupakan cara mengajar yang paling tradisional dan tidak asing lagi dan telah lama dijalankan dalam sejarah pendidikan. Cara ini terkadang membosankan, maka dalam pelaksanaannya memerlukan keterampilan tertentu, agar penyajiannya tidak membosankan dan dapat menarik perhatian anak-anak panti tersebut. Namun kita masih mengakui bahwa metode ceramah ini tetap penting dengan tujuan agar anak panti mendapatkan informasi tentang suatu pokok atau persoalan tertentu.

Seorang pembimbing Agama secara terus menerus membimbing anak berpartisipasi secara aktif dan tekun mengikuti pengajaran secara sukarela. Oleh karena itu pengalaman belajar yang diberikan oleh pembimbing Agama dalam kegiatan demonstrasi harus relevan dengan kehidupan dan ada kesinambungan dengan pengalaman yang lalu maupun pengalaman yang akan datang.

Contoh: Pembimbing Agama memberikan ceramah kepada anak-anak panti tersebut yang saya maksudkan anak yang berumur dari 7 tahun sampai 12 tahun tentang akhlak dan kejujuran, pembimbing juga menjelaskan secara singkat bagaimana akhlak yang baik dan akhlak yang mulia yang dimiliki oleh Rasulullah

SAW agar dapat dicontoh oleh anak di Panti. Seperti akhlak kepada guru, akhlak kepada teman dan serta akhlak kepada diri sendiri. Setelah memberikan ceramah atau arahan tentang akhlak tersebut anak langsung bisa mempraktekkan kehidupan nyatanya.

4. Metode Praktek Langsung

Metode praktek langsung adalah metode yang dilakukan oleh guru dengan cara melakukan praktek secara langsung sesuai dengan materi yang akan disampaikan kepada anak-anak sesuai dengan materi yang akan disampaikan kepada anak-anak. Melalui praktek langsung diharapkan anak mendapatkan pengalaman melalui praktek langsung dengan objek.

Contoh: seorang pembimbing Agama mempraktekan cara berwudhu dengan baik dan benar kemudian anak-anak panti tersebut mengikuti apa yang telah dilakukan pembimbing Agamanya.⁵⁰

Alasan mengapa pembimbing Agama memilih metode ini adalah:

- a. Dengan adanya metode praktek langsung ini anak-anak panti akan lebih mengaplikasikan materi yang diberikan oleh guru atau pembimbing, anak-anak panti akan mampu membuktikan dan mempercayai teori yang telah dia dapatkan setelah praktek.
- b. Anak-anak panti tidak menjadi bingung atau ngambang terhadap teori yang didapatkan dengan menjalankan praktek.

⁵⁰Hasil wawancara dengan Agus Padang sebagai Pengasuh Panti Asuhan Putra Muhammadiyah, pada hari kamis 23 Maret 2017

- c. Keterampilan anak-anak panti meningkat atau lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari dari teori yang disampaikan guru dengan melakukan praktek dan anak-anak panti tersebut benar-benar memahami apa yang disampaikan oleh seorang pembimbing Agama dengan adanya praktek langsung ini.

B. Materi bimbingan Agama dalam pembinaan akhlak anak yang digunakan di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah.

Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya memeluk Agama Islam di dalam Agama Islam melakukan perbuatan yang merugikan, mencelakai, merampas dan bahkan membunuh adalah perbuatan yang dilarang dan dinilai sebagai perbuatan yang berdosa. Selain mengatur tentang bagaimana menjalin hubungan manusia dengan Tuhan, Islam juga mengatur hubungan manusia dengan makhluk Tuhan lainnya, untuk itu Agama Islam adalah pedoman hidup bagi penganutnya. Rasulullah SAW, telah mengajarkan kepada kita bagaimana menjalankan Agama dengan baik dan benar.

Perintah dan larangan telah dicantumkan di dalam alquran untuk ditaati oleh para hambanya apa yang dituliskan di dalamnya adalah cara untuk membina hambanya agar senantiasa berada pada jalan yang benar dan jauh dari kemungkar salah satu perintah Allah kepada hambanya telah disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW pada saat Isra' mi'raj yakni shalat lima waktu atau shalat fardhu.

Selain dinilai sebagai ibadah shalat memiliki manfaat yang luar biasa bagi yang melaksanakannya. Shalat yang dilakukan dengan benar akan mendatangkan manfaat baik secara fisik maupun psikis. Shalat yang benar adalah shalat yang dihayati atau shalat yang mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW.

Salah satu aspek ritus (ritual atau pelaksanaan) yang diajarkan Nabi adalah beliau selalu menunaikan shalat dengan penuh keikhlasan dan kekhusukan. Shalat bukan hanya gerakan fisik tapi pada bersamaan dilakukan dengan penyatuan hati dengan Dzat yang tengah disembah.

Hasil wawancara dengan Bapak Jihad Tanjung selaku pembimbing Agama di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah, bahwa materi bimbingan Agama dalam pembinaan akhlak anak yang digunakan di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah adalah:

1. Ibadah

Ibadah adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh umat manusia khususnya Agama Islam begitu juga di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah tersebut. Ibadah penting bagi kehidupan umat Islam tanpa ibadah hati bimbang tanpa arah dan tujuan.

Contoh dari ibadah salah satunya melaksanakan shalat lima waktu, shalat adalah tiang Agama. Shalat adalah aktivitas keagamaan yang sering kita jumpai di masyarakat terlebih ketika kita menginjak kaki di Panti Asuhan Muhammadiyah. Pemandangan Islami selalu tersuguhkan dan menyejukkan mata kita. Bahkan bukan hanya shalat fardhu namun shalat sunnah juga dilaksanakan. Sama

halnya denganyang dilakukan di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Cabang Medan Kota tersebut. Selain shalat fardhu dan shalat sunnah anak-anak panti tersebut juga dianjurkan melaksanakan puasa senin dan kamis. Puasa senin kamis sudah dianjurkan sejak lama, jadi anak-anak panti sudah terbiasa melakukan puasa senin kamis walaupun sebagian yang melaksanakannya.

2. Membaca Alquran

Alquran merupakan tuntutan hidup kaum muslimin, yang didalamnya memuat jawaban atas semua permasalahan yang dihadapi manusia. Alquran juga mampu memberikan ketenangan pada hati dan pikiran manusia. Sehingga dengan alquran dapat membantu dalam memahami atau meningkatkan akhlak anak.

Alquran juga merupakan pondasi atau tuntutan hidup umat islam, karena barang siapa yang selalu berpegang teguh kepadanya mereka tidak akan tersesat selama-lamanya. Untuk itu kita wajib mempercayai, memahami, dan mengamalkannya.

3. Ilmu Tauhid

Ilmu tauhid (keimanan) dengan menanamkan nilai-nilai keimanan kepada anak yang tercermin dalam rukun iman yang enam meliputi iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat, iman kitab-kitab Allah, iman kepada Rasul, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada qadha dan qadar. Menanamkan nilai tauhid (keimanan) dapat memantapkan kepercayaan dalam menjalankan nilai-nilai Agama menjadi konsep dasar dalam menjalankan ajaran Agama Islam, nilai-nilai tauhid menjadi

pokok utama menjalankan segala rutinitas ibadah dalam Agama Islam tauhid juga sebagai pondasi utama dalam beragama.

4. Aqidah Akhlak

Aqidah akhlak adalah ilmu yang berbicara tentang bagaimana cara berperilaku atau berkata yang benar sesuai ajaran agama Islam. Sehingga menciptakan akhlak *mahmudah* (terpuji). Penerapan akhlak terhadap anak sangatlah di perlukan karena dapat menjadi potensi utama dalam tingkah laku, perbuatan, sopan santun, cara berpakaian yang merupakan simbol-simbol akhlak yang dapat menjadi tolok ukur terhadap jati diri membentuk kepribadian terhadap pola pikir dan tindakan yang di ambil dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua sangat berperan penting dalam menanamkan dan membentuk akhlak terhadap anak, selain orang tua lingkungan juga dapat mempengaruhi akhlak.

Sebagai contoh: anak yang berada dalam pantauan orang tua anak akan mendapatkan kasih sayang orang tua secara mental anak tidak akan perontal karena selalu mendapatkan kasih sayang. Begitu juga anak yang berada di lingkungan Panti Asuhan atau pesantren yang selalu mendapatkan pendidikan Agama, pantauan, dan selalu di hadapkan pada aturan-aturan yang dapat membentuk kedisiplinan yang dapat membentuk akhlak terhadap anak.

5. Ilmu Fiqih.

Fiqih adalah satu bidang ilmu dalam syariat Islam yang membahas persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun kehidupan manusia dengan tuhan. Ilmu fiqih, meliputi

thahara, shalat, baca-bacaan shalat, ayat-ayat pendek, puasa, zakat, sedekah, haji dan umrah.⁵¹

Fiqih sangat berperan besar dalam aspek kehidupan di dunia maupun di akhirat dalam kehidupan sehari-hari fiqih perlu di libatkan supaya dapat mengimplementasikan baik di lingkungan, ibadah dan sebagainya.

Contoh: Dalam ajaran untuk menjalankan ibadah shalat terhadap anak bukan hanya sekedar shalat itu wajib, perlu, dan harus akan tetapi sebelum semua harus di tanamkan bagaimana tatacara shalat mengajarkan mereka apa saja rukun shalat begitu juga dengan ibadah lain seperti anjuran puasa serta bentuk fiqih yang lainnya.

Selain itu, pembimbing Agama juga menjelaskan materi akhlak yang baik kepada anak-anak Panti, anak-anak Panti diajarkan untuk selalu berakhlak baik saat didalam kelas misalnya bagaimana bertingkah laku yang baik, bersikap ramah dengan teman, tidak jahil dan tidak mencuri barang milik teman. Pembimbing Agama juga menjelaskan kepada anak-anak Panti tersebut mengenai keuntungan kalau orang yang berakhlak baik dan mulia akan disayang oleh orang di sekeliling kita dan akan mempunyai banyak teman. Pembimbing Agama juga menjelaskan kepada anak-anak Panti bahwa yang akhlaknya buruk bukan pribadi seorang anak yang baik dan jika kita mempunyai akhlak buruk akan dikucilkan, tidak disenangi oleh orang yang ada di sekeliling kita dan mempunyai sedikit teman.

⁵¹Hasil wawancara dengan Jihad Tanjung sebagai pembimbing Agama di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah, pada hari jumat 01 April 2017

Pembimbing Agama juga memberikan motivasi kepada anak-anak Panti akhlak itu perlu di miliki oleh setiap orang. Akhlak merupakan cerminan bagi setiap orang-orang yang memiliki akhlak yang baik akan berdampak pada dirinya, yang menjadi pedoman bagi setiap orang-orang mempunyai akhlak akan tampak berbeda dengan mereka yang di luar sana yang hidup dengan bebas tanpa memikirkan mana yang baik dan yang buruk dalam melakukan sebuah tindakan jika kita sudah memiliki akhlak baik untuk selalu dipertahankan dan ditingkatkan, namun jika sebaliknya jika anak-anak di Panti mempunyai akhlak yang buruk pembimbing perlu memperhatikan hal itu untuk memberikan dan menanamkan akhlak yang baik kepada anak-anak Panti dengan cara memberikan nasehat, teguran serta mencontoh kan hal-hal yang baik.

Pembimbing Agama juga mengajarkan kepada anak-anak Panti bagaimana bertingkah laku yang baik, contohnya bagaimana cara menghormati orang tua dan berperilaku jujur menjalankan aturan-aturan di lingkungan Panti serta saling menghargai sesama teman di lingkungan Panti.⁵²

⁵² Hasil wawancara dengan Kasran sebagai pengasuh Panti Asuhan Putra Muhammadiyah, pada hari sabtu 17 Maret 2017.

C. Hambatan dalam proses pembinaan akhlak anak di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Cabang Medan Kota.

Setiap kegiatan dalam mencapai tujuannya pasti mengalami banyak hambatan, begitu juga yang dialami oleh Panti Asuhan Putra Muhammadiyah. Adapun hambatan yang dihadapi oleh Panti Asuhan Putra Muhammadiyah, yaitu:

1. Keadaan anak asuh yang datang dari berbagai latar belakang yang berbeda terkadang membuat para pengasuh mendapat kesulitan dalam menghadapi perilaku anak asuh yang sulit diberi pengetahuan pada awal mereka tinggal di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah.

Contoh: anak belum terbiasa dengan lingkungan Panti dan lama untuk beradaptasi seperti untuk biasakan bangun subuh dan sholat subuh maka lebih susah untuk membentuk akhlaknya.

2. Kurangnya kesadaran pada diri anak asuh, keluarga maupun masyarakat akan pentingnya bimbingan Agama yang diterapkan di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah.
3. Kurangnya tenaga kerja khusus bimbingan Agama karena anak Panti terlalu banyak dari pada tenaga kerja.
4. Kurangnya dana untuk memenuhi kebutuhan anak asuh, karena pada dasarnya kegiatan yang dijalankan di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah ini tidak akan berjalan semestinya tanpa adanya dana yang mencukupi.⁵³

⁵³Hasil wawancara dengan Jihad Tanjung sebagai pembimbing Agama di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah, pada hari sabtu 01 April 2017

Hasil observasi dan wawancara langsung dilapangan peneliti menemukan bahwa bimbingan Agama sangat berpengaruh terhadap akhlak anak. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembimbing Agama dalam membina akhlak anak di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Medan Cabang Kota yaitu dapat dilihat dari perubahan akhlak yang ditunjukan oleh para anak sesudah mengikuti bimbingan Agama. Setelah mengikuti bimbingan Agama, para anak mengalami perubahan akhlak yang lebih baik.

Terutama dalam hal *pertama* akhlak terhadap Allah SWT, Perubahan tersebut tampak dalam, selalu melaksanakan shalat fardhu lima waktu secara berjemaah selalu berdo'a di antaranya berdo'a sebelum mengaji di mulai, membaca surat Al-Fatihah, do'a sebelum belajar dan do'a sesudah wudhu dan mereka juga melaksanakan shalat tahajjud dan shalat dhuha serta puasa senin kamis. Sebelum menjadi siswa dan mengikuti kegiatan bimbingan Agama pelaksanaan Ibadah mereka kurang baik.hal ini di lakukan supaya anak terbiasa dan tertanam sampai dewasa nanti, baik sebelum ataupun sesudah melakukan akativitas selalu tetap ingat kepada Allah.

Perlu juga dijelaskan kepada anak-anak panti bahwa menanamkan kecintaan terhap agama dan menjalankan ibadahnya merupakan akhlak kita terhadap Allah SWT, karena-Nyalah kita bisa hidup dan menghirup udara segar di muka bumi Allah merupakan sang pencipta langit dan bumi seta se isi-isinya sudah sepantasnya lah kita sebagai umat Nya menanamkan rasa syukur atas karunia yang telah di berikan dengan cara menanam kan akhlak yang baik terhadap Nya.

Panti Asuhan Putra Muhammadiyah dikenalkan juga kepada anak asuh bahwa Allah yang menciptakan alam semesta. Tanpa adanya Allah kita tidak bisa hidup sampai sekarang ini maka kita wajib beriman kepada Allah dengan cara menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya. Selain itu juga membiasakan anak selalu berdoa sebelum maupun sesudah melakukan aktivitas sehari-hari.

Kedua, dalam hal akhlak terhadap sosial, di Panti Asuhan diajarkan bagaimana beradaptasi terhadap lingkungan, menghargai sesama dan saling tolong menolong dalam menjalankan aktifitas di lingkungan Panti dengan cara gotong royong, dan anak juga perlu di beri pemahaman bahwa lingkungan merupakan wadah tempat mereka berproses dan mengaplikasikan dirinya baik lingkungannya maka akan berdampak juga kepada pribadi individu dalam lingkungan.

Anak-anak panti diajarkan juga agar selalu melakukan musyawarah sebelum melaksanakan suatu kegiatan untuk menumbuhkan rasa kebersamaan dan hasil mufakat dalam menjalankan aktifitas di panti asuhan. Dan di lingkungan panti perlu juga di tanamkan bahwa perlunya menanamkan akhlak terhadap sosial dengan cara menciptakan suasana dan hubungan interaksi yang baik sesama teman yang berda di lingkungan panti karena lingkungan panti juga menggambarkan akan lingkungan sosial di masyarakat nanti maka perlu lah di terapkan dari sekarang untuk bisa menanamkan akhlak yang baik agar terbiasa di lingkungan masyarakat nanti.

Peneliti menyimpulkan bahwa akhlak para anak di Panti Asuhan setelah mengikuti bimbingan Agama telah mengalami perubahan yang lebih baik, mereka yang awalnya tidak peduli dengan sesama dan menanamkan sikap acuh tak acuh

terhadap teman apalagi teman yang baru di lingkungan Panti dan tidak mau membantu orang lain, saling menegur dan bekerja sama di lingkungan Panti setelah mengikuti bimbingan Agama tampak perubahan terhadap mereka terlihat dari cara mereka bergaul dan berinteraksi dengan sesama seperti bersikap ramah dan mau membantu sesama teman dan orang lain.

Ketiga, dalam hal akhlak terhadap guru, guru/pengasuh merupakan orang yang mengganti peran orang tua di lingkungan Panti Asuhan, maka dari itu perlu di tanamkan sama anak-anak Panti menghargai orang yang lebih tua dari mereka itu merupakan hal yang paling mencerminkan akhlak seorang anak, menanamkan akhlak terhadap guru merupakan simbol moral yang perlu di terapkan di semua instansi seperti di sekolah maupun di Panti Asuhan.

Di sini ditanamkan agar anak harus bisa menghargai dan menghormati guru/pengasuhnya supaya terciptanya hubungan harmonis dan keserasian antara guru/pengasuh di Panti Asuhan seperti menghormati, berbicara sopan santun, mendengarkan arahnya, bersikap baik, dan tidak membantah apa yang menjadi arahnya terhadap anak-anak Panti. Di jelaskan juga kepada anak-anak Panti Asuhan guru merupakan orang yang berjasa dalam mencerdaskan anak-anak bangsa tanpa seorang guru bangsa ini suram tanpa ilmu, guru juga merupakan pahlawan tanpa tanda jasa, jika di tuntutan jasa seorang guru terhadap muridnya maka murid tidak akan sanggup untuk menggantinya.

Islam juga mengajarkan untuk menghargai orang yang lebih tua merupakan cerminan seorang muslim dan Islam juga sangat menganjurkan kepada kaumnya agar

senantiasa menuntut ilmu, dalam menuntut ilmu maka di perlukanlah seorang guru untuk membimbingnya maka dari itu perlulah menanamkan akhlak baik terhadap guru.

Perlu juga di jelaskan kepada anak-anak Panti bahwa ketika kita bisa menghargai orang lain kelak kita juga akan mendapatkan penghargaan yang sama bahkan lebih, dan ketika kita bisa sangat menghargai guru maka ilmu yang di ajarkan akan lebih mudah masuk begitu juga sebaliknya jika kita tidak menghargai seseorang maka ilmu itu akan mudah untuk kita dapatkan.

Pemahaman akan pentingnya ilmu yang di sampai oleh seorang guru perlu juga di sampaikan kepada anak-anak Panti bahwa ilmu merupakan pegangan hidup yang menjadi senjata dalam menghadapi kemajuan dunia dan ilmu yang kita dapat juga bisa kita terapkan terhadap orang lain yang merupakan amal jariyah bagi kita kelak di akhirat nanti untuk itu ilmu dan seorang guru itu tidak dapat di pisahkan maka anak-anak Panti perlu menanamkan akhlak yang baik terhadap seorang guru.

Setelah mengikuti bimbingan Agama akhlak para anak tersebut mengalami perubahan yang baik, yang dulunya membantah percakapan gurunya, selalu mengejek gurunya, setelah mengikuti bimbingan Agama mereka lebih sopan terhadap gurunya, mendengar perkataan gurunya dan setelah pulang sekolah mereka memberi salam dan cium tangan.

Keempat, dalam hal akhlak kepada teman, Teman merupakan orang pertama yang selalu berinteraksi di dalam lingkungan Panti sudah seharusnya anak di tuntut untuk menjaga baik hubungan mereka seperti saling menghargai, bekerja sama, saling berbagi dan menimbulkan rasa kekeluargaan terhadap teman, supaya anak mendapatkan rasa nyaman dan aman berada di lingkungan Panti menghargai sesama teman sangatlah perlu di anjurkan terhadap mereka karena teman sesama Panti merupakan keluarga mereka yang saling merasakan suka dan duka selama mereka bersama di Panti. Dan bagaimana nanti setelah mereka besar dan keluar dari Panti nanti rasa kekeluargaan sesama teman Panti tetap terjalin dengan baik hingga mereka menemukan keluarga baru di luar Panti nantinya.

Di lingkungan Panti agar tidak timbulnya perkelahian sesama anak yang berada di lingkungan Panti untuk terwujudnya hal ini di perlukan bimbingan Agama dalam menjelaskan dan memahami bagaimana pentingnya menjaga akhlak sesama teman, setelah mengikuti bimbingan Agama akhlak kepada teman mereka lebih baik dan mereka saling membantu satu sama lain, yang dulunya tak saling kenal mengenal setelah mengikuti bimbingan Agama kini mereka lebih akrab lagi diibaratkan seperti saudara kandung.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah, peneliti dapat mengambil kesimpulan adalah:

1. Metode bimbingan Agama dalam membina akhlak anak di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah yaitu: Metode Cara Belajar Siswa Aktif, Metode Tutor Sebaya, Metode Ceramah dan Metode Praktek Langsung
2. Materi bimbingan Agama dalam pembinaan akhlak anak yang digunakan di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah yaitu: Ibadah, Membaca alquran, Ilmu Tauhid, Aqidah Akhlak dan Ilmu Fiqih
3. Hambatan dalam proses pembinaan Akhlak anak di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah yaitu: Keadaan anak asuh yang datang dari berbagai latar belakang yang berbeda terkadang membuat para pengasuh mendapat kesulitan dalam menghadapi prilaku anak asuh yang sulit diberi pengetahuan pada awal mereka tinggal di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah.

Contoh: Anak yang tidak dibiasakan bangun subuh dan sholat subuh maka lebih susah untuk membentuk akhlaknya, Kurangnya kesadaran pada diri anak asuh, keluarga maupun masyarakat akan pentingnya bimbingan Agama yang diterapkan di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah. Kurangnya tenaga kerja khusus bimbingan Agama karna anak panti terlalu banyak dari pada tenaga kerja. Kurangnya dana untuk memenuhi kebutuhan anak asuh, karena pada

dasarnya kegiatan yang dijalankan di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah ini tidak akan berjalan semestinya tanpa adanya dana yang mencukupi.

B. Saran

1. Dalam pelaksanaan bimbingan diharapkan seorang pembimbing Agama harus dapat meningkatkan pengetahuan yang lebih banyak lagi tentang permasalahan yang dihadapi anak.

Contohnya: anak yang lama bangun di waktu shalat subuh, hendaknya seorang pembimbing Agama membiasakan shalat subuh terlebih dahulu supaya anak terbiasa mengikuti apa yang seharusnya dilakukan pembimbing Agama

2. Sarana dan prasarana yang ada lebih dilengkapi lagi karena itu merupakan aset yang sangat berharga bagi perkembangan Panti Asuhan Putra Muhammadiyah

3. Demi terciptanya keberhasilan dalam membina akhlak anak asuhnya, Panti Asuhan Putra Muhammadiyah harus lebih meningkatkan lagi kegiatan yang bersifat mendidik.

Contohnya: seperti member arahan kepada anak asuh, member motivasi kearah yang lebih baik agar anak menjadi terampil dan cekatan dalam belajar.

4. Panti Asuhan Putra Muhammadiyah diharapkan dapat memberikan keterampilan kepada anak asuh dengan keterampilan hasilnya dapat

menjadi lahan usaha mereka sehingga mereka tidak selalu mengandalkan bantuan dari Panti Asuhan tersebut.

5. Mohon ditambah lagi personil atau petugas Agama dalam bidang Agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzaky, Hamdani, Bakran, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002.
- Amin, Samsul, Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.
- Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: PT Golden Terayan Pers, 1982
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Boeree, George, *Personality Theories*, Yogyakarta: Prismsophie, 2009.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976
- Departemen Agama RI, *Al-quran dan Terjemahannya*. Jakarta : PT. Syigma Examedia Arkanleema, 2009.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Gunarasa, Singgih, D, *Dasar-Dasar Teori Perkembangan Anak*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1997.
- Haryanto, Sindung, *Sosiologi Agama dari Klasik Hingga Postmodern*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Hurlock, Elizabeth, B, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 1980.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Jarot Wijanarko, *Anak Cerdas Ceria Berakhlak*.
- Lubis, Lahmuddin, *Bimbingan Konseling Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Cita Pustaka Medan Perintis, 2009.
- Matthew B. Miles A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*.
- Miswar, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2013.

- M. Lutfi, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008.
- Moleong, Lex, J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Ringkasan Shahih Muslim*, Jakarta selatan: Pustaka Azzam, 2008
- Nata, Abuddin, *Ahlak Taswuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Santoso, Slamet, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Singarimbun, Irawati, *Teknik Wawancara dalam Masri Singarimbun dan Sofien Efendi: Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3ES, 1989.
- Sit, Masganti, *Psikologi Agama*, Medan: Perdana Publishing, 2011.
- Surakhmad, Winamo, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode Teknik*, Bandung: Tarsito, 1994.
- Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*: Andi Offset, 1984.

DAFTAR WAWANCARA

A. Untuk Pembimbing Agama Pantu Asuhan

- 1) Bagaimana bimbingan Agama dalam membina akhlak anak di pantu asuhan?
- 2) Bagaimana cara bapak menyampaikan materi?
- 3) Apa saja materi-materi yang diberikan?
- 4) Kapan dilaksanakan bimbingan Agama tersebut?
- 5) Dimana tempat bimbingan diberikan?
- 6) Apakah bapak terlibat langsung dalam bimbingan Agama yang dilaksanakan?
- 7) Apa saja metode bimbingan Agama yang dilakukan di Pantu Asuhan?
- 8) Apa saja faktor yang mempengaruhi pelaksanaan bimbingan Agama yang dihadapi sekarang ini?
- 9) Apakah pendidikan terakhir bapak?
- 10) Bagaimana hambatan dan keberhasilan dalam membina akhlak anak di Pantu Asuhan?
- 11) Sudah berapa lama bapak menjadi pembimbing Agama di Pantu Asuhan ini?

B. Untuk pengurus/pengasuh Pantu Asuhan

- 1) Kapan pantu asuhan didirikan?
- 2) Bagaimana sejarah pantu Asuhan?
- 3) Dari mana sajakah anak asuh berasal?
- 4) Berapa jumlah anak asuh pantu asuhan?
- 5) Darimana dana pantu asuhan didapatkan?
- 6) Adakah sarana dan prasarana yang dimiliki pantu asuhan?

C. Untuk anak Asuh

- 1) Berapa umur adik?
- 2) Di mana adik sekolah?
- 3) Berapa lama sudah adik tinggal di Panti Asuhan?
- 4) Bagaimana rasanya adik tinggal di Panti Asuhan?
- 5) Apakah di Panti ini sering diadakan bimbingan Agama?
- 6) Bagaimana perasaan adik tentang bimbingan Agama yang dilaksanakan di Panti Asuhan ini?
- 7) Apakah waktu pelaksanaan kegiatan bimbingan Agama dilaksanakan pada tepat waktu?
- 8) Apakah masih ada kekurangan tentang materi bimbingan Agama yang diberikan, menurut adik?